



---

## Analisis Kesiapan Para Penyuluh Keluarga Berencana Kota Kendari dalam Percepatan Penurunan Stunting

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Herlina	ISSN: 2808-1307
Penyuluh KB Ahli Muda Sulawesi Tenggara	Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<a href="mailto:herlinaasa78@gmail.com">herlinaasa78@gmail.com</a>	<a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>

---

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

#### **Saran Penulisan Referensi:**

Herlina. (2022). Analisis Kesiapan Para Penyuluh Keluarga Berencana Kota Kendari dalam Percepatan Penurunan Stunting. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 136-145.

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) kesiapan para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari dalam mendukung program pemerintah untuk percepatan penurunan kasus stunting, 2) faktor yang mempengaruhi kesiapan para penyuluh Keluarga Berencana Kota Kendari dalam program percepatan penurunan stunting. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan terkait kesiapan para penyuluh KB di Kota Kendari dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Dinas Kesehatan Kota Kendari. Waktu penelitian dilaksanakan dari Bulan September-Oktober 2021. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Secara umum para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari memiliki kesiapan dalam program percepatan penurunan stunting dilihat dari aspek kondisi fisik, mental dan emosional ; aspek kebutuhan, motif dan tujuan namun belum memiliki kesiapan dari aspek keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari., 2) Hambatan yang dialami oleh para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari dalam program percepatan penurunan stunting yaitu a) sumber daya dan b) struktur organisasi.

**Kata kunci:** Penyuluh Keluarga Berencana, Kesiapan, Stunting

### Abstract

This study aims to describe and analyze 1) the readiness of Family Planning instructors in Kendari City in supporting government programs to accelerate the reduction of stunting cases, 2) factors that affect the readiness of Kendari City Family Planning instructors in the stunting reduction acceleration program. This study uses a qualitative descriptive which is intended to obtain descriptions and information related to the readiness of family planning instructors in Kendari City in implementing the stunting reduction acceleration program. The location of the research was carried out at the Kendari City Health Office. The time of the research was carried out from September - October 2021. The results of the study concluded that 1) In general, family planning instructors in Kendari City were prepared to participate in the stunting reduction acceleration program in terms of physical, mental and emotional conditions; aspects of needs, motives and goals but do not have readiness from the aspects of skills and knowledge that have been learned., 2) The obstacles experienced by family planning extension workers in Kendari City in the stunting reduction acceleration program are a) resources and b) organizational structure.

**Keywords:** Family Planning Extension, Readiness, Stunting.

### A. Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh balita di dunia ini adalah Stunting. Pada Tahun 2017 terdapat 22,2 % balita atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Data *World Health Organization* (Badan Kesehatan Dunia) mencatat bahwa lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Benua Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Benua Afrika. Hasil penelitian Riskedas menunjukkan besaran masalah stunting relative stagnant sekitar 37%, dari tahun 2013-2018. Badan Litbang Kemenkes RI (2013) menyatakan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, lebih dari setengahnya memiliki angka prevalensi diatas rata-rata nasional.

Upaya penanggulangan pencegahan stunting sudah dilaksanakan oleh pemerintah di seluruh wilayah walau masih dapat dikatakan belum optimal dimana telah terjadi penurunan jumlah angka stunting dari 30,8 % di tahun 2018 menjadi 27,6% di tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019).

Pandemi Covid-19 yang mulai masuk di awal Maret 2020 di Indonesia menyebabkan dampak signifikan di berbagai sektor kehidupan manusia termasuk sektor ekonomi yang berimbas pada sektor kesehatan. Banyaknya pengangguran serta menurunnya tingkat pendapatan rumah tangga menyebabkan ketidakstabilan situasi ekonomi keluarga yang berujung pada kemiskinan. Salah satu dampak dari kemiskinan itu menyebabkan rumah tangga mengalami keterbatasan pada penyediaan bahan makanan yang bergizi sehingga akan meningkatkan prevalensi kekurangan gizi khususnya anemia dan kurangnya berat badan ibu. Akibat kekurangan gizi pada ibu (terutama pada ibu yang menyusui) dapat menimbulkan bentuk kekurangan gizi pada anak dan meningkatkan resiko stunting.

Keadaan ini membuat upaya percepatan penurunan stunting perlu diperkuat sehingga mendorong pemerintah pusat melakukan gebrakan untuk membuat koordinasi antar lembaga dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai koordinator penanganan stunting yang dicananangkan oleh Bapak Presiden. Hal ini karena target penurunan angka stunting dari 24 % di tahun 2020 menjadi 14 % di tahun 2024, merupakan sebuah upaya yang maha sulit di tengah situasi Pandemi Covid-19.

Data stunting di Kota Kendari justru menunjukkan angka peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebagaimana terlihat dari tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Data Balita Stunting Berdasarkan Puskesmas di Kota Kendari

No	Nama Puskesmas	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Mata	13	24

No	Nama Puskesmas	Tahun 2018	Tahun 2019
2	Kandai	0	6
3	Benu-Benua	5	32
4	Kemaraya	0	2
5	Labibia	3	8
6	Puuwatu	4	24
7	Perumnas	0	0
8	Mekar	0	1
9	Wua-Wua	0	0
10	Jati Raya	2	2
11	Lepo-Lepo	1	3
12	Mokoau	0	1
13	Poasia	0	3
14	Abeli	0	0
15	Nambo	0	2
Jumlah		28	106

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Kendari (2021)

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas terjadi peningkatan sebesar 380 % dari hanya 28 kasus penderita stunting di Kota Kendari pada tahun 2018 meningkat menjadi 106 kasus penderita stunting di Kota Kendari pada tahun 2019 dengan Puskesmas Benu-Benua mencatat kenaikan tertinggi sebanyak 32 kasus penderita stunting di tahun 2019, lalu disusul oleh Puskesmas Mata dan Puskesmas Puuwatu sebanyak 24 kasus penderita stunting.

Pertimbangan Pemerintah menunjuk BKKBN sebagai Koordinator Penanganan Pencegahan Stunting tingkat nasional tentu adalah pertimbangan yang matang dikarenakan BKKBN memiliki pasukan lapangan yang terbiasa dengan permasalahan seputar Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang berjumlah 14 ribu Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB/PKB).

Tantangan besar ini membutuhkan kesiapan dari seluruh unit BKKBN bukan hanya di tingkat Nasional maupun sampai dengan tingkat Kota/Kabupaten sebagaimana salah satu pertimbangan lahirnya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menyatakan bahwa percepatan penurunan stunting dilakukan secara holistic, integrative, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi diantara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan.

Slameto (2013) menyatakan kesiapan adalah kesediaan yang timbul sebagai hasil dari respon atau bereaksi. Hal ini juga bisa dimaknai bahwa kesediaan yang hadir dalam diri seseorang yang sangat berkaitan erat dengan kematangan, karena dengan adanya kematangan dari diri seseorang menunjukkan kesiapan dalam melaksanakan sesuatu.

Penelitian ini berupaya untuk mendeksripsikan dan menganalisis kesiapan Para Penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari dalam menjawab tantangan pemerintah pusat untuk melakukan percepatan penurunan prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14 % di tahun 2024 sehingga mampu mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif serta mendorong pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

### Konsep terkait Kesiapan

Mulyasa (2015) menyatakan bahwa kesiapan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Kondisi yang dimiliki oleh seseorang akan sangat mempengaruhi kesiapan yang akan ditunjukkan oleh seseorang.

Definisi lain dikemukakan oleh Slameto (2013) yang menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberikan respon.

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi dimana seseorang dan atau instansi bersedia, siap dan dapat melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan memberikan respon. Slameto (2013) menyatakan bahwa kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional  
Kondisi fisik adalah kesiapan tubuh secara jasmani seseorang untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan kondisi mental berkaitan dengan kecerdasan terkait dalam pelaksanaan sesuatu itu. Kondisi emosional yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kondisi seseorang untuk mampu mengatur tingkat emosional dalam menghadapi suatu masalah-masalah yang akan muncul terkait dan relevan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.
- b. Kebutuhan, motif dan tujuan  
Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi saat itu juga atau rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Motif merupakan suatu data penggerak atau pendorong. Di dalam menentukan tujuan, baik disadari ataupun tidak, untuk mencapai tujuan itu, motif adalah penyebab untuk meraihnya. Maka motif itu sangat berkaitan erat dengan tujuan.
- c. Keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari.  
Keterampilan dan pengetahuan merupakan kemahiran, kemampuan serta pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal atau permasalahan yang telah dipelajari dan diajarkan.

### **Tinjauan terkait Stunting**

Salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh balita di dunia ini adalah Stunting. Ramayulis, dkk (2018) mendefinisikan stunting (kerdil) sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek atau kerdil untuk usianya.

Safitri (Sutarto, dkk, 2018) menyatakan bahwa kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang balita di masyarakat membuat kejadian stunting sulit untuk diukur dan untuk diprediksi. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu focus target perbaikan gizi di dunia sampai dengan tahun 2025.

Menurut Buku Saku Stunting Desa (2017), dampak stunting pada masa yang pendek yaitu mengakibatkan gangguan pada perkembangan otak anak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisik serta gangguan metabolisme dalam tubuh anak. Adapun dampak stunting untuk masa yang panjang akan berakibat pada penurunan kemampuan kognitif serta prestasi belajar anak, menurunnya kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit serta beresiko tinggi dalam menimbulkan penyakit Diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua atau lanjut.

Upaya penanggulangan stunting diungkapkan oleh Bappenas (2011) yang dikenal dengan strategi lima pilar, yang mencakup:

- a. Perbaikan gizi masyarakat terutama pada ibu pra hamil, ibu hamil dan anak.
- b. Penguatan kelembagaan pangan dan gizi.
- c. Peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam.
- d. Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat.
- e. Peningkatan pengawasan mutu dan keamanan pangan.

Kemendes RI (2018) menyatakan bahwa kejadian balita stunting dapat dicegah dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi dan terpantau kesehatannya.
- b. Setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberikan makanan pendamping (MPASI) yang cukup jumlahnya dan kualitasnya.
- c. Pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu dalam mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan sehingga mampu mencegah terjadinya balita stunting.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Suatu Program**

Implementasi program atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentu saja akan bisa berhasil atau tidak tergantung dari berbagai faktor dan kondisi. Edward III (Subarsono, 2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang akan sangat mempengaruhi pelaksanaan suatu program atau kebijakan yaitu:

- a. Komunikasi. Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program akan sangat tergantung bagaimana implementor mampu mentransmisikan kepada kelompok sasaran sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b. Sumber Daya. Meskipun isi program atau kebijakan telah dikomunikasikan dengan baik dan jelas, jika implementor kekurangan Sumber daya maka pelaksanaan program tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Sumber daya tersebut adalah Sumber Daya Manusia.

- c. Disposisi. Yaitu watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor seperti komitmen, kejujuran dan sifat demokratis.
- d. Struktur Birokrasi. Aspek dari struktur organisasi atau birokrasi yaitu *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape yaitu prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang menjadikan aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel.

### **Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB/PKB)**

Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) adalah pengelola Keluarga Berencana di lingkup lapangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Agar amanah tersebut dapat diimplementasikan dengan baik, maka perlu dibuat Norma, Standar, prosedur dan kriteria (NSPK) di bidang Pengendalian Penduduk dan keluarga Berencana.

Salah satu NSPK mengacu pada Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah pedoman penyediaan dan pemberdayaan tenaga fungsional penyuluh keluarga berencana di lingkungan daerah.

Penyuluh Keluarga Berencana memiliki beberapa peran dalam program kerjanya antara lain:

- a. Melakukan pengelolaan pelaksanaan program KB Nasional di tingkat desa dan atau kelurahan.
- b. Mendorong dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program KB Nasional di tingkat desa dan atau kelurahan
- c. Mendorong pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB Nasional di tingkat desa dan atau kelurahan
- d. Menggalang kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mensukseskan program KB Nasional di tingkat desa dan atau kelurahan.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan terkait kesiapan para penyuluh KB di Kota Kendari dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Dinas Kesehatan Kota Kendari. Waktu penelitian dilaksanakan dari Bulan Januari-Maret 2021. Informan penelitian adalah orang yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan dalam rangka menyediakan informasi dan data terkait situasi dan kondisi lokasi penelitian serta merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2016). Adapun informan dalam penelitian ini adalah 5 penyuluh Keluarga Berencana di wilayah Kota Kendari dan pimpinan atau staff dari Dinas Kesehatan Kota Kendari.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

- a. Wawancara mendalam dengan Para Penyuluh Keluarga Berencana yang berjumlah lima orang serta dari Pihak Dinas Kesehatan Kota Kendari.
- b. Observasi atau pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari terutama dalam mendukung program percepatan penurunan stunting yang sudah dicanangkan oleh pemerintah pusat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Kesiapan para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari dalam mendukung program pemerintah untuk melakukan percepatan penurunan stunting  
Kebijakan pemerintah dalam percepatan penurunan stunting juga merupakan salah satu program pemerintah Kota Kendari sebagaimana yang dinyatakan oleh wawancara salah seorang informan penelitian (Kasie Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Kendari, Irenius Nikolas Boonde) sebagai berikut

Pemerintah Kota Kendari dibawah arahan Pak Walikota Kendari tentu berada dalam Kebijakan Nasional yang menggaris bawahi pentingnya penanganan stunting ini. Stunting ini tidak hanya sekedar dilihat dari angka dan statistika namun juga

menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan bangsa yang masih rendah serta dampak untuk generasi akan datang sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang (wawancara tertanggal 5 Oktober 2021)

Slameto (2013) mendefinisikan kesiapan adalah bentuk kesiap sediaan yang timbul atau hadir sebagai suatu hasil dari respon atau bereaksi terhadap sesuatu. Kesiapsediaan yang hadir dalam diri seseorang akan sangat terhubung dengan kematangan, dimana dengan adanya kematangan dalam diri seseorang memperlihatkan kesiapan dalam melaksanakan sesuatu.

Hasil wawancara pada para informan penelitian yaitu para penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Kota Kendari dalam mendukung program percepatan penurunan stunting akan diuraikan sebagai berikut :

a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Hasil wawancara pada keseluruhan informan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut

Dra Nurmah, salah seorang penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut

Secara fisik, harus siap dan memang sudah komitmen kita untuk selalu bersiap untuk pekerjaan sebagai penyuluh lapangan. Terkait kesiapan dari aspek mental dan emosional, alhamdulillah 25 tahun saya pribadi jalani sebagai penyuluh KB dan saya siap (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Informan penelitian lain (Risman, SE) menyatakan hal senada yang diuraikan sebagai berikut

Saya siap secara fisik untuk bekerja dan menjalankan segala tugas-tugas saya. Banyak tantangan dalam bekerja sebagai penyuluh KB terutama mendapat tambahan kerja dalam percepatan penurunan stunting, Tapi pengalaman kami yang lebih dari 10 tahun bekerja sebagai penyuluh KB mendorong dan memaksa saya untuk selalu siap siaga baik secara mental dan emosional di pekerjaan ini (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada informan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Kota Kendari merasa siap baik dari aspek fisik, mental dan emosional dalam menjalani tugas rutin maupun tugas khusus dalam penanganan stunting. Hal ini menegaskan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2013) yang menyatakan bahwa salah satu aspek dari kondisi kesiapan seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya adalah kesiapan dari kondisi fisik, mental dan emosional sehingga seseorang akan merasa siap menghadapi segala tantangan dan masalah yang bisa saja muncul terkait dengan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukannya.

b. Kebutuhan, motif dan tujuan

Aspek kesiapan para penyuluh dalam bekerja yang dilihat dari kebutuhan, motif dan tujuan dijelaskan dari hasil wawancara pada informan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut

Ni Nyoman Sutaria Dewi, S.Ip, salah seorang penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut

Yang saya pahami, maksud dari keluarnya kebijakan ini agar secara nasional, pemerintah dan negara ini bisa menurunkan adanya anak balita yang secara fisik dan mental kurang sehat karena lahir stunting sehingga diharapkan kedepannya negara ini memiliki generasi yang sehat dan tangguh baik secara fisik maupun mental (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Informan penelitian lain (Ariani, SE) menyatakan hal senada yang diuraikan sebagai berikut

Secara pribadi, saya mengapresiasi maksud dan tujuan pemerintah karena menurut saya pribadi, stunting itu adalah salah satu hal utama yang harus dituntaskan oleh pemerintah karena besarnya dampak negative yang dilahirkan dari banyaknya generasi yang lahir dalam keadaan stunting (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada informan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Kota Kendari memahami maksud dan tujuan dari program percepatan penurunan stunting yang diluncurkan oleh

Pemerintah dan sebagai salah satu garda terdepan dalam penyuluhan kepada masyarakat, mereka tentu harus mengetahui maksud dan tujuan program ini.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Slameto (2013) yang menyatakan bahwa dalam menentukan tujuan, maka motif sebagai penyebabnya harus dikuatkan karena kaitan erat antar keduanya. Jika para penyuluh lapangan tidak memahami motivasi diluncurkannya program ini, maka tujuan yang diinginkan oleh pemerintah dalam melakukan percepatan penurunan stunting tidak akan berhasil.

c. Keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari

Hasil wawancara pada keseluruhan informan penelitian yang merupakan para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari terkait aspek keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari ini akan dijelaskan sebagai berikut

Ni Nyoman Sutaria Dewi, S.Ip, salah seorang penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut

Jujur saya akui, baru sebagian kecil yang saya pribadi pahami tentang stunting beserta aturan-aturan yang harus kami pakai sebagai pedoman (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Informan penelitian lain (Sitti Amriya, Am.d) menyatakan hal senada yang diuraikan sebagai berikut

Saya pribadi masih harus banyak belajar terkait program percepatan penurunan stunting. Mungkin pedoman seperti SOP, Petunjuk pelaksanaan atau apapun itu terkait stunting belum sampai kepada kami sehingga sedikit banyak menyulitkan kami dalam bekerja maksimal. Kami jadi kebingungan terkadang untuk memulai dari mana terkait penanganan stunting ini (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Informan penelitian lain (Ariani, SE) menyatakan hal senada yang diuraikan sebagai berikut

Pemahaman saya mengenai program percepatan penurunan stunting serta aturannya masih kurang memadai. Mungkin kami sebagai ujung tombak juga perlu dipikirkan untuk di"charge" dalam bentuk pelatihan dan bimbingan untuk mengetahui secara pasti dan tepat seperti apa itu stunting, tindakan pencegahannya serta cara-cara atau bentuk dalam melakukan penyuluhan yang tepat kepada para ibu hamil terkait stunting (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh Keluarga Berencana (KB) masih merasa belum siap dari aspek keterampilan dan pengetahuan dalam memahami secara utuh dan menyeluruh terkait program percepatan penurunan stunting.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Slameto (2013) yang menyatakan bahwa dalam keterampilan dan pengetahuan merupakan suatu kemahiran, kemampuan serta pemahaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal atau permasalahan yang telah dipelajari dan diajarkan.

2. Hambatan yang dialami oleh para penyuluh Keluarga Berencana Kota Kendari dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting.

Tentu saja dalam melaksanakan sebuah program, terdapat beberapa tantangan di Kota Kendari dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting.. Beberapa tantangan yang dihadapi itu antara lain :

a. Sumber Daya

Sumber Daya yang dimaksud dalam penelitian ini baik berupa Sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan (Anggaran).

Pelaksanaan program ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya dalam bentuk anggaran.

Keterbatasan dalam sumber daya manusia yaitu masih belum meratanya pemahaman terkait percepatan penurunan stunting.pada seluruh penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari menjadikan hal ini sebagai salah satu tantangan yang perlu dicarikan solusinya. Tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh sebagian penyuluh KB di Kota

Kendari ini diuraikan dari hasil wawancara pada salah satu informan penelitian, Ibu Dra. Nurmah sebagai berikut

Yang bisa saya lakukan ya dengan keterbatasan pemahaman saya mengenai stunting, saya bekerja menjelaskan dan menyuluh kepada ibu-ibu hamil di wilayah kerja saya untuk tahu apa itu stunting dan seperti apa cara untuk mencegahnya (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Hal itu juga menegaskan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2013) yang menyatakan tantangan dalam pengembangan program kesehatan secara umum adalah tenaga terlatih yang memahami seluruh maksud dan tujuan dilaksakannya suatu program kegiatan kesehatan.

Sumber daya lain yang sangat terasa dalam menghambat para penyuluh KB dalam bekerja yaitu masalah sumber daya keuangan berupa terbatasnya anggaran. Anggaran yang kurang juga menjadi salah satu tantangan bekerja bagi para penyuluh KB di Kota Kendari. Hal ini diuraikan dalam wawancara dengan salah satu informan penelitian, Bapak Risman, SE sebagai berikut

Selebihnya karena masalah anggaran, sebagai penyuluh Keluarga Berencana, kami tidak bisa mengambil tindakan untuk membantu terlalu jauh ibu-ibu yang kemungkinan berpotensi melahirkan anak stunting (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Hal ini juga menegaskan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2013) yang menyatakan bahwa dana atau anggaran sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan atau program yang direncanakan. Temuan penelitian ini juga menegaskan teori yang dikemukakan oleh Edward III (Subarsono : 2011) yang menyatakan bahwa salah satu penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kebijakan yaitu sumber daya.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini yaitu belum disosialisasikannya dengan baik terkait petunjuk teknis (juknis) masalah percepatan penurunan stunting.hingga ke tingkat penyuluh KB di Kota/Kabupaten sehingga menyulitkan mereka untuk bekerja sesuai aturan.

Hal ini terurai dalam wawancara pada salah satu informan penelitian (Ibu Ariani, SE) sebagai berikut

Mungkin perlu kami dibantu dengan pemberian informasi yang jelas mengenai program percepatan penurunan stunting itu serta teknik penyuluhan yang tepat sehingga dalam pelaksanaan di lapangan, kami tidak buta-buta dalam menjelaskan kepada masyarakat (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Informan lain dalam penelitian ini (Ibu Siti Amriya Umaeri, Am.d) juga menegaskan hal senada sebagai berikut

Masalahnya aturan-aturan yang ada terkadang masih belum jelas dan belum tersampaikan dengan kami belum jelas. Mungkin perlu adanya suatu bimbingan teknis khusus terkait penyerapan pemahaman terkait percepatan penurunan stunting dan atau petunjuk penyuluhan yang optimal dan tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat memahami apa itu stunting dan cara mencegahnya (wawancara tertanggal 15 September 2021)

Hasil temuan ini juga menegaskan teori yang dikemukakan oleh Edward III (Subarsono : 2011) yang menyatakan bahwa salah satu penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kebijakan yaitu struktur organisasi.

Program percepatan penurunan stunting merupakan program nasional yang perlu melibatkan upaya yang holistic dan terintegrasi antar berbagai instansi mulai dari level kementerian hingga ke pemerintah desa sehingga mampu mewujudkan tujuan program penurunan stunting sebagaimana yang diharapkan sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan oleh Aryastami dan Tarigan (2017).

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara umum para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari telah memiliki kesiapan dalam program percepatan penurunan stunting .dilihat dari aspek kondisi fisik, mental dan emosional ; aspek kebutuhan, motif dan tujuan namun belum memiliki kesiapan dari aspek keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari.
2. Hambatan yang dialami oleh para penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari dalam program percepatan penurunan stunting,yaitu a)sumber daya dan b)struktur organisasi.

#### Rekomendasi

Rekomendasi yang diusulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pengambil kebijakan di tingkat kota, provinsi dan pusat untuk memperhatikan pengembangan kapasitas dan kemampuan teknis penyuluhan terkait percepatan penurunan stunting kepada penyuluh KB sehingga mampu menjalankan tupoksi terutama terkait penyuluhan dan penanganan stunting.
2. Perlunya koordinasi erat antara pihak Pemerintah Pusat (BKKBN) dengan pihak pemerintah Kota Kendari untuk berkolaborasi dan bersinergi dalam percepatan penurunan stunting di Kota Kendari.
3. Diharapkan juga kepada setiap penyuluh Keluarga Berencana di Kota Kendari untuk juga dapat meningkatkan pemahaman terkait program percepatan penurunan stunting secara mandiri sehingga dapat mendukung program Pemerintah Pusat.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Rasa terimakasih dan penghargaan kami ucapkan kepada para penyuluh Keluarga Berencana yang bersedia menjadi informan penelitian ini sehingga memberi gambaran dan pemahaman terkait kesiapan para penyuluh dalam mendukung program Pemerintah Pusat yaitu program percepatan penurunan stunting yang dirangkum dalam penulisan jurnal ini.

#### F. Referensi

- Aryastami, Ni Ketut, Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). 233-240.
- Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI.
- Bappenas. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*.  
<https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-bkkbn-pegang-kendali-pencegahan-stunting/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi.
- Meleong, J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun. (2010). tentang *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting*
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif
- Peraturan Menpan RB Nomor 21 Tahun 2018 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Ramayulis, dkk. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penerbit Plus +
- Sari, Asmala. 2013. *Tantangan dan Hambatan Program Pengembangan Kesehatan untuk Lansia di Puskesmas Kota Manado*. Jurnal Kedokteran Komunikasi Tropik Volume 1 Nomor 3 Agustus
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Subarsono, AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik : Konsep, teori dan aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*.: Bandung : CV. Alfabeta.
- Sutarto dkk. 2018. *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*. Jurnal Agromedicine Volume 5 Nomor 1 Juni 2018.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*